

SERUAN PERINTAH & LARANGAN BAGI ORANG YANG BERIMAN

Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar sembilan puluh ayat yang diawali dengan seruan, "*Ya ayyuhal ladzina amanu* (wahai orang-orang yang beriman). Setiap ayat yang diawali dengan seruan tersebut menunjukkan bahwa; (1) ayat tersebut merupakan ayat Madaniyyah¹ dan (2) setelah seruan tersebut akan ada kebaikan yang seorang mukmin diperintahkan untuk melakukannya atau akan ada keburukan yang seorang mukmin dilarang darinya, sehingga hal itu menuntut kepada seorang mukmin untuk memperhatikan seruan tersebut. Berkata 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه;²

إِذَا سَمِعْتَ اللَّهَ يَقُولُ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا } فَأَرْعَاهَا
سَمِعَكَ فَإِنَّهُ خَيْرٌ يُأْمَرُ بِهِ أَوْ شَرٌّ يُنْهَى عَنْهُ.

"Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman,*" maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut terdapat) kebaikan yang (engkau) diperintahkan dengannya atau (terdapat) keburukan yang (engkau) dilarang darinya."³

Berikut ini adalah tafsir ayat dan penjelasannya.

¹ *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Manna' Al-Qaththan.

² Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 32 H di Madinah.

³ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1/148.

PERINTAH KEPADA ORANG YANG BERIMAN

PERTAMA Perintah Untuk Meneliti Berita dari Orang Fasik

QS. AL-HUJURAT : 6

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ



”Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian tersebut.”⁴

⁴ QS. Al-Hujurat : 6.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik⁵ membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti kebenaran berita tersebut⁶ agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian tersebut, jika kalian keliru dalam menerima berita.⁷

Banyak para ahli tafsir yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengambil zakat Bani Musthaliq.⁸ Sementara antara Bani Musthaliq dengan keluarga Al-Walid pernah terjadi permusuhan ketika masa Jahiliyah, maka saat itu Al-Walid merasa takut untuk mendatangi Bani Musthaliq. Akhirnya ia kembali lalu menyebutkan bahwa mereka menolak membayar zakat dan hendak membunuhnya, sehingga ia pun melarikan diri dari mereka. Mendengar hal tersebut, maka Rasulullah ﷺ marah dan hendak memerangi Bani Musthaliq. Kondisi Rasulullah ﷺ masih seperti itu hingga datangnya utusan dari Bani Musthaliq. Para utusan itu pun memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka tetap setia pada perjanjian, dan memberitahukan bahwa Al-Walid kembali dari perjalanan dan belum sampai ke tempat mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin

⁵ Orang fasik adalah orang yang banyak melakukan dosa besar.

⁶ *Tafsirul Jalalain*, 515.

⁷ *Mukhatashar Tafsiril Baghawi*, 888.

⁸ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/208.

Walid ﷺ dari jalur lain. Khalid ﷺ pun sampai ke tempat mereka sebelum Maghrib. Ternyata mereka mengumandangkan adzan, lalu Shalat Maghrib dan Isya'. Dengan demikian diketahui bahwa Bani Musthaliq tidak murtad. Lalu Allah ﷻ menurunkan Surat Al-Hujurat ayat 6 sampai 8.⁹

Berita yang dibawa oleh orang yang fasik dapat diterima jika terbukti kebenarannya, setelah dilakukan pemeriksaan yang teliti. Berkata Syaikh 'Abdurrahman bin Nahir As-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ؛

بَلِ الْوَاجِبُ عِنْدَ خَبَرِ الْفَاسِقِ الْأَثْبَتُ وَالتَّبَيُّنُ، فَإِنْ
دَلَّتِ الدَّلَائِلُ وَالْقَرَائِنُ عَلَى صِدْقِهِ عَمَلٌ بِهِ وَصَدَقَ،
وَإِنْ دَلَّتْ عَلَى كُذْبِهِ، كُذِبَ وَلَمْ يَعْمَلْ بِهِ، فَفِيهِ دَلِيلٌ
عَلَى أَنَّ خَبَرَ الصَّادِقِ مَقْبُولٌ، وَخَبَرَ الْكَاذِبِ،
مَرْدُودٌ، وَخَبَرَ الْفَاسِقِ مُتَوَقَّفٌ فِيهِ كَمَا ذَكَرْنَا

“Ketika mendapat berita dari orang yang fasik wajib (untuk) diperiksa dan dikonfirmasi. Jika terdapat petunjuk dan tanda-tanda atas kebenarannya, (maka berita tersebut) dilaksanakan dan dibenarkan. (Namun) jika terdapat petunjuk atas kedustaannya, (maka) berita tersebut didustakan dan tidak dilaksanakan. Di dalam

⁹ HR. Ahmad, dengan diringkas.

(ayat ini) terdapat dalil bahwa berita dari orang yang jujur diterima, dan berita dari orang yang pendusta ditolak, (sedangkan) berita dari orang fasik, maka diperiksa (dahulu) sebagaimana yang telah kami sebutkan.”¹⁰

Adapun persaksian orang yang fasik tidak dapat diterima. Berkata Syaikh Amin Asy-Syinqithi رَحِمَهُ اللهُ؛

وَصَرَّحَ تَعَالَى فِي مَوْضِعٍ آخِرٍ بِالنَّهْيِ عَنِ قَبُولِ
شَهَادَةِ الْفَاسِقِ، وَذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: { وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ
شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ } [النور: 4] وَلَا
خِلَافَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ فِي رَدِّ شَهَادَةِ الْفَاسِقِ

“Allah ﷻ menjelaskan tentang hal yang lain, (yaitu tentang) larangan menerima persaksian (dari) orang yang fasik. Yang demikian itu (disebutkan) dalam firman-Nya, “Dan janganlah kalian menerima persaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itu adalah orang-orang yang fasik.”¹¹ Dan tidak ada perselisihan di kalangan para ulama’ tentang tertolaknya persaksian orang yang fasik.”¹²

¹⁰ *Taisirul Karimir Rahman*, 800.

¹¹ QS. An-Nur : 4.

¹² *Adhwaul Bayan*, 7/411.

Ayat ini mengisyaratkan tentang diterimanya berita dari orang satu orang, jika orang tersebut adalah orang yang adil. Berkata Imam Al-Qurthubi رحمته الله;

فِي هَذِهِ الْآيَةِ دَلِيلٌ عَلَى قَبُولِ خَبَرِ الْوَاحِدِ إِذَا كَانَ عَدْلًا، لِأَنَّهُ إِنَّمَا أُمِرَ فِيهَا بِالتَّشْبِثِ عِنْدَ نَقْلِ خَبَرِ الْفَاسِقِ. وَمَنْ ثَبَتَ فَسَقُهُ بَطَلَ قَوْلُهُ فِي الْأَخْبَارِ إِجْمَاعًا، لِأَنَّ الْخَبَرَ أَمَانَةٌ وَالْفِسْقُ قَرِينَةٌ يَبْطُلُهَا.

“Di dalam ayat ini (terdapat) dalil tentang diterimanya berita dari satu orang, jika (orang tersebut) adalah orang yang adil. Karena sesungguhnya (kita) hanyalah diperintahkan untuk melakukan pemeriksaan ketika menukil berita (dari) orang yang fasik. Dan barangsiapa yang telah jelas kefasikannya, (maka) batallah perkataannya di dalam pemberitaan (secara) ijma’. Karena sesungguhnya berita adalah amanah dan kefasikan merupakan faktor yang dapat membatalkannya.”¹³

¹³ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 16/136.

KEDUA
Perintah Untuk Menjauhi Banyak Berprasangka

QS. AL-HUJURAT : 12

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak berprasangka, (karena) sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lainnya. Apakah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentunya kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*¹⁴

¹⁴ QS. Al-Hujurat : 12.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak berprasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lainnya. Apakah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentunya kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah ﷻ, dari perbuatan tersebut. Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang kepada orang-orang yang bertaubat.¹⁵

Orang-orang yang beriman dilarang banyak berprasangka, karena prasangka merupakan perkataan yang paling dusta dan mengantarkan kepada dosa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا
تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا
وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

“Jauhilah oleh kalian berprasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling mencari-cari keburukan, jangan

¹⁵ Tafsirul Jalalain, 517.

saling dengki, jangan saling membelakangi, dan jangan saling membenci. Jadilah kalian semua sebagai hamba-hamba Allah ﷻ yang bersaudara.”¹⁶

Prasangka yang berdosa adalah jika prasangka tersebut diungkapkan. Berkata Sufyan Ats-Tsauri رحمته الله;

الظُّنُّ ظَنَانٌ أَحَدُهُمَا إِثْمٌ، وَهُوَ أَنْ تَظُنَّ وَتَتَكَلَّمَ بِهِ،
وَالْآخَرُ لَيْسَ بِإِثْمٍ وَهُوَ أَنْ تَظُنَّ وَلَا تَتَكَلَّمَ.

“Prasangka (terbagi menjadi) dua, salah satunya berdosa, (yaitu) prasangka yang diucapkan. Dan (prasangka) yang lainnya tidak berdosa, (yaitu) prasangka yang tidak diungkapkan.”¹⁷

Orang-orang yang beriman dilarang untuk mencari-cari aib orang lain. Karena seorang yang biasa mencari-cari aib orang lain, maka aib-aibnya akan dibuka oleh Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁶ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 5717 dan Muslim Juz 4 : 2563.

¹⁷ *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 889.

وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبِعْ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ
تَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبِعْ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِي
جَوْفِ رَحْلِهِ

“Janganlah kalian mencari-cari aib saudaranya. Karena sesungguhnya seorang yang mencar-cari aib saudaranya sesama muslim, maka Allah ﷻ akan mencari-cari aibnya. Dan barangsiapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan membuka aib-aibnya meskipun ia (bersembunyi) di dalam tempat tinggalnya.”¹⁸

Di dalam ayat ini Allah ﷻ juga melarang orang-orang yang beriman dari *ghibah*. *Ghibah* adalah menceritakan keburukan saudara sesama muslim yang saudaranya tersebut tidak menyukainya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ
أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا

¹⁸ HR. Tirmidzi Juz 4 : 2032. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7985.

أَفُؤُلْ؟ قَالِ إِنِ كَانِ فِيهِ مَا تُقُولُ فَقَدْ إِعْتَبْتَهُ وَإِنِ لَمْ
يَكُنْ فَقَدْ بَهَتَّهُ

“Tahukah kalian apakah ghibah itu?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Rasulullah ﷺ bersabda, “Yaitu engkau menceritakan saudaramu yang tidak ia suka.” Ada yang bertanya, “Bagaimana jika apa yang aku katakan benar-benar ada pada saudaraku?” Beliau menjawab, “Jika padanya benar-benar ada apa yang engkau katakan, maka engkau telah menghibahnya. Jika tidak ada, maka engkau telah membuat kebohongan atasnya.”¹⁹

Seorang yang biasa menghibah orang lain, maka pada Hari Kiamat ia akan mencakar wajah dan dadanya sendiri dengan kuku tembaga –*wal’iyadzubillah.*- Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَمَّا عُرِجَ بِنِي مَرَزَتْ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ
يَحْمَشُونَ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ
يَا جَبْرِئِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ
وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

¹⁹ HR. Muslim Juz 4 : 2589.

“Ketika aku di mi’rajkan (ke langit). Aku melewati suatu kaum yang berkuku tembaga yang sedang mencakar wajah-wajah dan dada-dada mereka. Aku bertanya, “Siapa mereka itu, wahai Jibril?” Jibril ﷺ menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang memakan daging (menghibah) masnusia dan menodai kehormatan mereka.”²⁰

Cara bertaubat dari *ghibah* adalah dengan melepaskan diri dari perbuatan *ghibah* dan berazzam untuk tidak mengulanginya. Jika orang yang *dighibahi* mengetahui perkaranya, maka harus meminta maaf kepadanya. Namun jika orang yang *dighibahi* tidak mengetahui perkaranya, maka cukup dengan cara memuji orang yang *dighibahi* tersebut di tempat di mana dahulu ia *dighibah*. Sehingga *ghibah* dibayar dengan pujian.²¹ Ada beberapa *ghibah* yang diperbolehkan syari’at, di antaranya adalah; karena ada kezhaliman, untuk merubah kemungkaran, meminta fatwa, memberikan peringatan kepada muslim lainnya, dan untuk orang yang melakukan kefasikan secara terang-terangan.²²

²⁰ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 4878, lafazh ini milik keduanya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami’* : 5213.

²¹ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 4/218.

²² *Fathul Bari*, 10/503.

KETIGA
Perintah Untuk Melakukan Taubat Nashuha

QS. AT-TAHRIM : 8

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah (ﷻ) dengan taubat nasuha. Mudah-mudahan Rabb kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah (ﷻ) tidak menghinakan Nabi (ﷺ) dan orang-orang yang beriman bersamanya, sedangkan

*cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, mereka mengatakan, “Wahai Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²³

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah ﷻ dengan taubat nasuha. Mudah-mudahan *Rabb* kalian akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada Hari Kiamat Allah ﷻ tidak menghinakan Nabi ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya, sedangkan cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka – sesuai dengan amalan mereka ketika di dunia- agar mereka dapat berjalan di atas *shirath* dan tidak terjatuh ke dalam Neraka Jahannam,²⁴ mereka mengatakan ketika mereka melihat cahaya orang-orang munafik padam, “Wahai *Rabb* kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”²⁵

²³ QS. At-Tahrim : 8.

²⁴ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

²⁵ *Zubdatut Tafasir*, 753.

Cara melakukan taubat nashuha adalah :

التَّوْبَةُ النَّصُوحُ هُوَ أَنْ يَقْلَعَ عَنِ الذَّنْبِ فِي الْحَاضِرِ
وَيَنْدُمُ عَلَى مَا سَلَفَ مِنْهُ فِي الْمَاضِي وَيَعْزِمُ عَلَى أَنْ
لَا يَفْعَلَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ، ثُمَّ إِنْ كَانَ الْحَقُّ لِأَدَمِي رَدُّهُ
إِلَيْهِ بِطَرِيقِهِ.

“Taubat nashuha adalah seorang; (1) menghentikan dosa seketika itu juga, (2) menyesali (dosa) yang telah dilakukan di masa lalu, (3) bertekad untuk tidak melakukan (dosa tersebut) di waktu yang akan datang. (4) Kemudian jika (dosanya berkaitan dengan) hak anak Adam, (maka) ia harus mengembalikannya dengan cara (yang berlaku).”²⁶

Seorang yang telah benar-benar bertaubat dari dosanya, maka ia seperti orang yang tidak mempunyai dosa. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah (bin Mas’ud) رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

“Orang yang telah bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mempunyai dosa.”²⁷

²⁶ Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 4/392.

²⁷ HR. Ibnu Majah : 4250. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam Shahih Ibn Majah Juz 10 : 3427.

Hendaknya seorang muslim membiasakan membaca doa ketika berjalan menuju ke masjid, karena doa tersebut merupakan permohonan agar diberikan cahaya oleh Allah ﷻ. Doanya adalah :

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَفِي
سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَمِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ
تَحْتِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَمِنْ
بَيْنِ يَدَيَّ نُورًا وَمِنْ خَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي
نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا

“Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku ada cahaya, di lisanku ada cahaya, di pendengaranku ada cahaya, di penglihatanku ada cahaya, di atasku ada cahaya, di bawahku ada cahaya, di kananku ada cahaya, di kiriku ada cahaya, di depanku ada cahaya, di belakangku ada cahaya, jadikanlah pada jiwaku ada cahaya, dan besarkanlah cahaya untukku.”²⁸

²⁸ HR. Muslim Juz 1 : 763.

KEEMPAT
Perintah Untuk Berbekal Menyambut
Datangnya Hari Kiamat

QS. AL-HASYR : 18

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah (ﷻ) dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertaqwalah kepada Allah (ﷻ), sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”²⁹

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah ﷻ dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya³⁰ dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan amalan yang telah diperbuatnya untuk menghadapi datangnya

²⁹ QS. Al-Hasyr : 18.

³⁰ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Hari Kiamat. Bertaqwalah kalian kepada Allah ﷻ, sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan dan akan memberikan balasan kepada kalian.³¹

Hari Kiamat disebutkan dalam ayat ini dengan penyebutan “hari esok” untuk mengingatkan bahwa kedatangan Hari Kiamat itu dekat.³² Definisi taqwa yang mencakup adalah sebagaimana perkataan Thalq bin Habib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ;

أَنْ تَعْمَلَ بِطَاعَةِ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنْ اللَّهِ، تَرْجُو ثَوَابَ
اللَّهِ، وَأَنْ تَتْرَكَ مَعْصِيَةَ اللَّهِ، عَلَى نُورٍ مِنَ اللَّهِ، تَخْشَى
عِقَابَ اللَّهِ.

“Engkau melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ, di atas cahaya (petunjuk) dari Allah ﷻ karena engkau mengharapkan pahala (dari) Allah ﷻ. Dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah ﷻ, di atas cahaya (petunjuk) dari Allah ﷻ, karena engkau takut hukuman (dari) Allah ﷻ.”³³

³¹ *Zubdatut Tafsir*, 733.

³² *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 18/19.

³³ *Taisirul Karimir Rahman*, 799.

KELIMA
Perintah Untuk Segera Menghadiri Shalat Jum'at

QS. AL-JUMU'AH : 9

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk melaksanakan Shalat Jum’at, maka bersegeralah kalian mengingat Allah (ﷻ) dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui.”³⁴

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, apabila muadzin telah menyerukan panggilan adzan untuk melaksanakan Shalat Jum’at, maka bersegeralah kalian untuk mendengarkan khutbah,

³⁴ QS. Al-Jumu’ah : 9.

menunaikan Shalat Jum'at, dan tinggalkanlah jual beli.³⁵ Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, karena akan mendatangkan pahala dan ampunan untuk kalian, jika kalian mengetahuinya.³⁶

Semakin awal datang untuk menghadiri Shalat Jum'at, maka akan semakin besar pahalanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَانَ مِثْلَ قُرْبٍ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَانَ مِثْلَ قُرْبٍ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَانَ مِثْلَ قُرْبٍ كَبِشًا أَقْرَبَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَانَ مِثْلَ قُرْبٍ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَانَ مِثْلَ قُرْبٍ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

³⁵ *Zubdatut Tafsir*, 742.

³⁶ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

“Barangsiapa yang mandi pada Hari Jum’at sebagaimana mandi janabah, kemudian ia pergi (ke masjid di awal waktu), maka seolah-olah ia berqurban seekor unta. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang kedua, maka seolah-olah ia berqurban seekor sapi. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang ketiga, maka seolah-olah ia berqurban seekor domba jantan yang bertanduk. Barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang keempat, maka seolah-olah ia berqurban seekor ayam. Dan barangsiapa berangkat (ke masjid) pada saat yang kelima, maka seolah-olah ia berqurban sebutir telur. Jika imam telah keluar (untuk berkhotbah), maka Malaikat pun hadir untuk mendengarkan khutbah.”³⁷

Pembagian kelima waktu tersebut bermula dari saat terbitnya matahari sampai naiknya imam di atas mimbar. Cara untuk mengetahui kadar waktu-waktu tersebut adalah dengan cara membagi waktu antara terbitnya matahari sampai khatib naik ke atas mimbar menjadi lima bagian.³⁸

Para ulama’ telah bersepakat atas haramnya melakukan jual beli setelah terdengar adzan (naiknya khatib ke atas mimbar),³⁹ bagi orang yang berkewajiban melaksanakan Shalat Jum’at. Jual beli yang dilakukan setelah terdengar adzan Jum’at adalah batal dan tidak sah.

³⁷ HR. Bukhari Juz 1 : 841, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 2 : 850.

³⁸ *Mukhtasharul Fiqhil Islami*, Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri.

³⁹ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 4/367.

Melaksanakan Shalat Jum'at akan menjadi penghapus dosa, jika ditinggalkan dosa-dosa besar. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

“Shalat lima waktu, Jum'at (yang satu) ke Jum'at (yang lain), Ramadhan (yang satu) ke Ramadhan (yang lain) merupakan menghapus dosa-dosa di antara keduanya, jika (seorang) menjauhi dosa-dosa besar.”⁴⁰

⁴⁰ HR. Muslim Juz 1 : 233.

KEENAM
Perintah Untuk Berlapang-lapang Dalam Majelis

QS. AL-MUJADILAH : 11

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

”Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah kalian dalam majelis,” maka lapangkanlah niscaya Allah (ﷻ) akan memberikan kelapangan untuk kalian. Apabila dikatakan, “Berdirilah kalian,” maka berdirilah niscaya Allah (ﷻ) akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”⁴¹

⁴¹ QS. Al-Mujadilah : 11.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah kalian dalam berbagai majelis kebaikan,” maka lapangkanlah niscaya Allah ﷻ akan memberikan kelapangan untuk kalian di Surga. Apabila dikatakan kepada kalian, “Berdirilah kalian untuk suatu keperluan yang mengandung kebaikan bagi kalian,”⁴² maka berdirilah niscaya Allah ﷻ akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dengan diberikan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Dan Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.⁴³

Tidak diperbolehkan bagi seorang muslim memerintahkan orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya, lalu ia duduk di tempat tersebut. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ
وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا.

“Janganlah seseorang (memerintahkan) orang lain untuk berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di (tempat) tersebut. Tetapi lapangkanlah dan luaskanlah (tempat duduk) kalian.”⁴⁴

⁴² *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

⁴³ *Zubdatut Tafsir*, 727.

⁴⁴ HR. Ahmad, Bukhari Juz 5 : 5915, dan Muslim Juz 4 : 2177, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 7771.

Majelis yang di dalamnya tidak ada bacaan shalawat untuk Nabi ﷺ, maka majelis tersebut merupakan majelis kebatilan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا
عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تَرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ
شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ

*"Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majelis yang tidak disebut Nama Allah ﷻ di dalamnya dan tidak ada shalawat kepada Nabi mereka, kecuali mereka akan terjatuh pada kebatilan. Jika Allah ﷻ berkehendak maka Dia akan mengadzab mereka, dan jika Dia berkehendak maka akan mengampuni mereka."*⁴⁵

Barangsiapa yang mengumpulkan antara iman dan ilmu, niscaya Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya.⁴⁶ Diriwayatkan dari 'Amir bin Watsilah ؓ;

أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بَعْسَفَانَ وَكَانَ
عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى
أَهْلِ الْوَادِيِّ فَقَالَ بَنُ أَبِي قَالَ وَمَنْ بَنُ أَبِي قَالَ

⁴⁵ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3380. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ؓ dalam *Shahihul Jami'* : 5607.

⁴⁶ *Zubdatut Tafsir*, 727.

مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَخْلَفْت عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ
 إِنَّهُ قَارِيءٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِصِ
 قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ
 إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ.

“Bahwa Nafi bin ‘Abdul Harits رضي الله عنه bertemu dengan ‘Umar رضي الله عنه di ‘Ashfan, dan sebelumnya ‘Umar رضي الله عنه telah mengangkatnya (sebagai gubernur) di Makkah. ‘Umar رضي الله عنه bertanya, “Siapakah yang engkau tunjuk sebagai pemimpin (penggantimu) bagi penduduk lembah (Makkah)?” Nafi رضي الله عنه menjawab, “Ibnu Abza.” Umar رضي الله عنه bertanya, “Siapakah Ibnu Abza itu?” Nafi رضي الله عنه menjawab, “Ia adalah maula (mantan hamba sahaya) kami.” ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Engkau (mengangkat pemimpin sebagai) penggantimu bagi mereka (dari) seorang mantan hamba sahaya?” Nafi رضي الله عنه berkata, “Sesungguhnya ia adalah ahli *qira’at* Kitabullah ﷺ dan ia adalah orang yang ahli dalam ilmu *faraidh* (warisan).” ‘Umar رضي الله عنه lalu berkata, “Sesungguhnya Nabi kalian pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah ﷻ akan mengangkat (derajat) suatu kaum dengan kitab (Al-Qur’an) ini dan akan merendahkan kaum yang lainnya.”⁴⁷

⁴⁷ HR. Ahmad, Muslim Juz 1 : 817, lafazh ini miliknya, dan Ibnu Majah : 218. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رضي الله عنه dalam *Shahih Ibn Majah* Juz 1 : 179.

Kemuliaan ilmu yang Allah ﷻ berikan kepada seorang muslim sesuai dengan kedekatannya dengan majelis ilmu. Diriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi ؓ;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوْقَمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلَقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفْرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوِي إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk dalam masjid bersama para Sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang (dari mereka) mendatangi Rasulullah ﷺ, dan yang satu orang pergi. Dua orang tersebut (masuk) ke (dalam majelis) Rasulullah ﷺ. Adapun salah seorang dari keduanya (ketika) ia melihat celah di majelis itu, maka ia pun duduk di tempat yang kosong tersebut, sedangkan orang yang kedua duduk di belakang mereka. Sedangkan orang yang ketiga langsung pergi. Setelah Rasulullah ﷺ selesai (dari majelisnya), beliau bersabda, *“Maukah kalian aku beritahukan tentang tiga orang (tadi)? Adapun seorang dari mereka, ia datang menemui Allah ﷻ (dengan hadir di majelis ilmu), maka Allah ﷻ datang menemuinya. Orang yang kedua ia malu (dari majelis ilmu), maka Allah ﷻ malu terhadapnya. Dan orang yang terakhir ia berpaling (dari majelis ilmu), maka Allah ﷻ pun berpaling darinya.”*⁴⁸

⁴⁸ HR. Bukhari Juz 1 : 66.

KETUJUH
Perintah Untuk Bersedekah Sebelum Melakukan
Pembicaraan Khusus Dengan Rasulullah ﷺ

QS. AL-MUJADILAH : 12

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ
يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِن لَّمْ

تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan (khusus) dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan tersebut. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bersih bagi kalian. Jika kalian tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁹

⁴⁹ QS. Al-Mujadilah : 12.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian ingin mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah kepada orang miskin sebelum pembicaraan tersebut. Yang demikian itu lebih baik karena berpahala dan lebih membersihkan bagi hati kalian dari dosa. Jika kalian tidak memperoleh sesuatu untuk disedekahkan, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.⁵⁰

Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersedekah ketika mereka ingin berbicara secara khusus dengan Rasulullah ﷺ sebagai tuntunan adab bagi mereka, untuk memuliakan Rasulullah ﷺ,⁵¹ dan untuk meringankan Rasulullah ﷺ.⁵² Hukum di dalam ayat ini hanya berlaku sepuluh malam saja,⁵³ lalu *dimansukh* (dihapus) dengan ayat setelahnya.⁵⁴ Dan tidak ada seorang sahabat pun yang sempat mengamalkan ayat ini, kecuali ‘Ali bin Abi Thalib ؑ. Ia menyedekahkan satu dinar sebelum bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sepuluh permasalahan.⁵⁵ ‘Ali bin Abi Thalib ؑ mengatakan;⁵⁶

⁵⁰ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

⁵¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 1007.

⁵² *Mukhtasar Tafsiril Baghawi*, 938.

⁵³ *Zubdatut Tafsir*, 727.

⁵⁴ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/327.

⁵⁵ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/326.

⁵⁶ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 40 H di Kufah.

آيَةٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ لَمْ يَعْمَلْ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِي وَلَا يَعْمَلُ
بِهَا أَحَدٌ بَعْدِي وَهِيَ آيَةُ الْمُنَاجَاةِ.

“Di dalam *Kitabullah* (terdapat) suatu ayat yang tidak pernah diamalkan oleh seorang pun sebelumku dan tidak pernah (pula) diamalkan oleh seorang pun setelahku, yaitu ayat *Munajah* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ).”⁵⁷

Dengan berkesempatan mengamalkan ayat ini, maka ini menjadi suatu keutamaan tersendiri bagi ‘Ali bin Abi Thalib عليه السلام. Berkata Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما,⁵⁸

لَقَدْ كَانَتْ لِعَلِيٍّ رِضِي اللَّهِ عَنْهُ ثَلَاثَةٌ لَوْ كَانَتْ لِي
وَاحِدَةً مِنْهُنَّ كَانَتْ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ:
تَزْوِجُهُ فَاطِمَةَ، وَإِعْطَاؤُهُ الرَّايَةَ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَآيَةُ
النَّجْوَى.

⁵⁷ *Tafsirul Baghawi*, 4/347.

⁵⁸ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 73 H di Makkah.

“Sungguh ‘Ali عليه السلام memiliki tiga (keutamaan), yang jika seandainya aku memiliki salah satunya saja, (maka) hal itu lebih aku sukai daripada (mendapatkan) unta merah. (Tiga keutamaan tersebut adalah); ia dinikahkan (dengan) Fatimah عليها السلام, diberikan kepadanya panji (perang) pada hari Khaibar, dan (ia berkesempatan mengamalkan) ayat *Najwa* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah صلى الله عليه وسلم).”⁵⁹

Nasakh di dalam Al-Qur’an terbagi menjadi tiga, antara lain: (1) *dinasakh* hukumnya tetapi lafazhnya tetap ada –seperti hukum sedekah yang ada pada ayat ini,- (2) *dinasakh* lafazhnya tetapi hukumnya tetap berlaku, dan (3) *dinasakh* hukum dan lafazhnya.⁶⁰

Ayat tersebut di mansukh dengan ayat setelahnya, yaitu firman Allah عز وجل;

أَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



⁵⁹ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 17/132.

⁶⁰ *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, 37.

*”Apakah kalian takut (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah? Jika kalian tidak melakukannya dan Allah (ﷻ) telah memberikan taubat kepada kalian, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah (ﷻ) dan Rasul-Nya. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”*⁶¹

Maknanya adalah; apakah kalian takut menjadi miskin karena kalian memberikan sedekah?⁶² Maka jika kalian tidak melakukannya dan Allah ﷻ telah membebaskan kalian dari sedekah tersebut⁶³ serta menghapus hukum wajibnya sedekah tersebut,⁶⁴ maka dirikanlah shalat fardhu,⁶⁵ tunaikanlah zakat harta kalian,⁶⁶ serta taatlah kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya pada apa yang diperintahkan kepada kalian. Dan Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan serta akan memberikan balasan kepada kalian.⁶⁷

⁶¹ QS. Al-Mujadilah : 13.

⁶² *Zubdatut Tafsir*, 727.

⁶³ *Tafsirul Jalalain*, 544.

⁶⁴ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 17/132.

⁶⁵ *Mukhtasar Tafsiril Baghawi*, 938.

⁶⁶ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

⁶⁷ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

Shalat dan zakat merupakan dua ibadah yang agung, yang di dalamnya terkandung hak Allah ﷻ dan hak para hamba-Nya. Berkata Syaikh ‘Abdur Rahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ؛

هَاتَانِ الْعِبَادَتَانِ هُمَا أُمُّ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْمَالِيَّةِ،
فَمَنْ قَامَ بِهِمَا عَلَى الْوَجْهِ الشَّرْعِيِّ، فَقَدْ قَامَ بِحُقُوقِ
اللَّهِ وَحُقُوقِ عِبَادِهِ.

“(Shalat dan zakat) keduanya merupakan induknya ibadah badaniyah (badan) dan maliyah (harta). Barangsiapa yang melaksanakan kedua ibadah ini sesuai ketentuan syari’at, maka sungguh ia telah menunaikan hak-hak kepada Allah ﷻ dan hak-hak (kepada) para hamba-Nya.”⁶⁸

⁶⁸ *Taisirul Karimir Rahman*, 1007.

KEDELAPAN
Perintah Untuk Menguji Wanita Mukminah
yang Datang Berhijrah

QS. AL-MUMTAHANAH : 12

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مِهَاجِرَاتٍ
فَامْتَحِنُوهُنَّ ۚ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ
مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَآتُوهُنَّ مَا آَنَفَقُوا وَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا
تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ ۚ وَسَأَلُوا مَا آَنَفَقْتُمْ وَلَيْسَ أَلْوَا
مَا آَنَفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

 حَكِيمٌ

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka. Allah (ﷻ) lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) yang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka. Berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayarkan. Tidak ada dosa bagi kalian untuk menikahi mereka apabila kalian telah memberikan mahar kepada mereka. Janganlah kalian tetap berpegang pada (pernikahan) dengan wanita-wanita kafir, hendaknya kalian meminta (kembali) mahar yang telah kalian berikan. Dan (jika suami-suami mereka tetap kafir) biarkanlah mereka meminta mahar yang telah mereka bayarkan (kepada mantan isterinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah (ﷻ) yang telah ditetapkan-Nya di antara kalian. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁶⁹

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian dari negari kafir ke negari Islam, maka hendaklah kalian uji keimanan mereka agar kalian mengetahui kebenaran iman mereka, melalui sumpah bahwa sesungguhnya mereka sekali-kali tidak keluar meninggalkan negerinya melainkan karena ingin masuk

⁶⁹ QS. Al-Mumtahanah : 10.

Islam, bukan karena benci terhadap suami mereka yang kafir, dan bukan pula karena mencintai laki-laki dari kalangan kaum muslimin.⁷⁰ Allah ﷻ lebih mengetahui tentang hakikat keimanan mereka. Jika kalian telah mengetahui bahwa mereka benar-benar beriman sesuai bukti-bukti yang tampak oleh kalian, maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang kafir. Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka.⁷¹ Berikanlah kepada suami-suami mereka, mahar yang telah mereka bayarkan. Tidak ada dosa bagi kalian untuk menikahi mereka apabila kalian telah memberikan mahar kepada mereka, terpenuhi syarat-syarat nikah, dan wanita tersebut telah selesai dari masa 'iddahnya.⁷² Janganlah kalian tetap berpegang pada pernikahan dengan wanita-wanita kafir, hendaknya kalian meminta kepada orang-orang kafir mahar yang telah kalian berikan kepada isteri-isteri kalian yang murtad. Dan jika suami-suami mereka tetap kafir biarkanlah mereka meminta mahar yang telah mereka bayarkan kepada mantan isterinya yang telah beriman masuk ke dalam Islam. Demikianlah hukum Allah ﷻ yang telah ditetapkan-Nya di antara kalian, maka janganlah kalian menyelisihinya. Dan Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Maha Bijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya.⁷³

⁷⁰ *Tafsirul Jalalain*, 550.

⁷¹ *Zubdatut Tafsir*, 736.

⁷² *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

⁷³ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

Ketika terjadi Perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H, yang di antara isi perjanjian tersebut adalah siapa pun orang Makkah yang mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, maka harus dikembalikan ke Makkah. Sedangkan siapa pun orang Madinah yang datang ke Makkah, maka tidak dikembalikan ke Madinah. Dan dalam perjanjian tersebut tidak disebutkan tentang kaum wanita.⁷⁴

Ayat ini turun berkaitan dengan Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abi Mu'ith yang berhijrah dari Makkah ke Madinah, setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah.⁷⁵ Sebagaimana diriwayatkan dari Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata;

كَانَتْ أُمُّ كَلْتُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ
عَاتِقٌ فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ فَلَمْ يَرْجِعْهَا إِلَيْهِمْ لِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فِيهِنَّ { إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ }

⁷⁴ *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

⁷⁵ Ummu Kultsum binti 'Uqbah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا adalah Shahabiyah yang pertama hijrah ke Madinah, sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah. Ia berangkat hijrah ke Madinah dengan berjalan kaki.

اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ { إِلَى قَوْلِهِ { وَلَا هُمْ يَحِثُّونَ
لَهُنَّ {

”Ummu Kultsum binti ’Uqbah bin Abi Mu’ith termasuk yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ pada hari (perjanjian Hudaibiyah). (Ketika itu) ia adalah seorang gadis. Maka datanglah keluarganya meminta kepada Nabi ﷺ agar mengembalikannya kepada mereka, namun Nabi ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka. Untuk (kejadian) inilah Allah ﷻ menurunkan (ayat), *”Wahai orang-orang yang beriman, apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka.”* hingga firman-Nya *”Dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka.”*⁷⁶

⁷⁶ HR. Bukhari Juz 2 : 2564.

KESEMBILAN
Perintah Untuk Berhati-hati
Terhadap Isteri dan Anak

QS. AT-TAGHABUN : 14

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

”Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. Dan jika kalian memaafkan, tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷⁷

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian di antara isteri-isteri

⁷⁷ QS. At-Taghabun : 14.

kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian yang akan menghalangi kalian dari jalan Allah ﷻ dan akan melemahkan semangat kalian dari ketaatan kepada Allah ﷻ⁷⁸ sehingga kalian tidak melakukan amal shalih,⁷⁹ dan terkadang mereka menentang kalian dalam masalah agama dan dunia kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka, janganlah kalian mentaati mereka untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ⁸⁰ yang menjadikan kalian tertinggal dalam melakukan perbuatan kebaikan.⁸¹ Jika kalian memaafkan mereka atas sikap mereka terhadap kalian dan kalian tidak memarahi, tidak memukul, tidak membiarkan mereka kelaparan, dan tidak mencela mereka, maka sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸²

Tidak semua isteri dan anak menjadi musuh bagi suaminya. Karena Allah ﷻ menggunakan kata “*min*” yang berarti sebagian dari mereka. Musuh adalah orang yang menghendaki kejelekan bagi seseorang. Oleh karena itu Allah ﷻ memberikan nasihat kepada para hamba-Nya agar membatasi kecintaan terhadap isteri dan anak di bawah kecintaan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Allah ﷻ juga menganjurkan agar lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana.⁸³

⁷⁸ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

⁷⁹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/376.

⁸⁰ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

⁸¹ *Tafsirul Jalalain*, 557.

⁸² *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

⁸³ *Taisirul Karimir Rahman*, 1030.

Di antara bentuk “permusuhan” isteri dan anak kepada para suami adalah :

- a. Mendorong untuk mencari rizki yang haram dan memakan harta orang lain dengan cara yang *bathil*.⁸⁴
- b. Memutuskan hubungan silaturrahmi.⁸⁵
- c. Meninggalkan shalat berjama’ah.
- d. Melarang untuk bersedekah kepada fakir miskin
- e. Menghalangi berbakti kepada kedua orang tua.⁸⁶

⁸⁴ *Husnul Uswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.

⁸⁵ *Lubabut Tafsir*, ‘Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh.

⁸⁶ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

KESEPULUH
Perintah Untuk Menjaga Diri dan Keluarga
dari Api Neraka

QS. AT-TAHRIM : 6

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

”Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya para Malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah (ﷻ) terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁸⁷

⁸⁷ QS. At-Tahrim : 6.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dengan cara kalian melaksanakan ketaatan kepada Allah ﷻ serta menghindari kemaksiatan kepada-Nya dan ajarilah keluarga kalian ilmu agama,⁸⁸ penjaganya para Malaikat Zabaniyah yang kasar dan keras serta tidak memiliki rasa belas kasihan,⁸⁹ yang mereka tidak mendurhakai Allah ﷻ terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan tidak mengakhirkan dan tidak mendahului perintah tersebut.⁹⁰

Cara untuk menyelamatkan keluarga dari api Neraka adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka ilmu agama, agar mereka dapat melaksanakan perintah Allah ﷻ. Berkata ‘Ali (bin Abi Thalib) ؑ;⁹¹

أَدَّبُوهُمْ وَعَلَّمُوهُمْ

“Didiklah mereka dan ajarilah mereka (ilmu agama).”⁹²

⁸⁸ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 4/391.

⁸⁹ *Tafsirul Baghawi*, 4/430.

⁹⁰ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 18/86.

⁹¹ Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat tahun 40 H di Kufah.

⁹² *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 4/391.

Bahkan terkadang isteri dan anak perlu dipaksa untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ؛

وَقَايَةُ الْأَهْلِ وَالْأَوْلَادِ، بِتَأْدِيهِمْ وَتَعْلِيمِهِمْ،
وَاجْبَارِهِمْ عَلَى أَمْرِ اللَّهِ

“Menjaga isteri dan anak-anak (adalah dengan cara) mendidik mereka, mengajari mereka, dan memaksa mereka untuk melaksanakan perintah Allah ﷻ.”⁹³

Sehingga di antara kewajiban para bapak adalah mengajarkan kepada isteri dan anaknya agama dan adab Islam. Berkata Ibnu Jarir رَحِمَهُ اللهُ؛

فَعَلَيْنَا أَنْ نُعَلِّمَ أَوْلَادَنَا الدِّينَ وَالْخَيْرَ وَمَا لَا يُسْتَعْنَى
عَنْهُ مِنَ الْأَدَبِ

“Kewajiban kami (para bapak) adalah mengajarkan kepada anak-anak kami agama dan kebaikan, serta adab (Islam) yang mereka butuhkan.”⁹⁴

⁹³ *Taisirul Karimir Rahman*, 1036.

⁹⁴ *Zubdatut Tafsir*, 752.

Dan di antara perkara agama yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah masalah shalat. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Amru bin Syu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Perintahkanlah anak-anak kalian (untuk melaksanakan) shalat ketika telah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (untuk melaksanakan shalat setelah mencapai usia sepuluh tahun (jika mereka enggan untuk melaksanakan shalat), serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”⁹⁵

⁹⁵ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 495, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Irwa'ul Ghalil* : 298.

KESEBELAS
Perintah Untuk Melakukan Perniagaan
yang Dapat Menyelamatkan dari Siksaan yang Pedih

QS. ASH-SHAFF : 10

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ
مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih?”⁹⁶

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan dengan keuntungan yang sangat besar yaitu akan menyelamatkan kalian dari siksaan yang pedih?⁹⁷ Perniagaan yang dimaksud ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ berikutnya:⁹⁸

⁹⁶ QS. Ash-Shaff : 10.

⁹⁷ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

⁹⁸ *Adhwaul Bayan*, 8/112.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



”(Yaitu) kalian beriman kepada Allah (ﷻ) dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah (ﷻ) dengan harta dan jiwa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian, jika kalian mengetahuinya.”⁹⁹

Maknanya adalah; yaitu kalian beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah ﷻ untuk menolong agama Allah ﷻ dan untuk meninggikan Kalimat-Nya dengan harta dan jiwa kalian,¹⁰⁰ sehingga iman dan jihad¹⁰¹ merupakan modal dalam perniagaan kalian.¹⁰² Yang demikian itu lebih baik bagi kalian daripada perniagaan dunia, jika kalian mengetahuinya.¹⁰³

⁹⁹ QS. Ash-Shaff : 11.

¹⁰⁰ *Taisirul Karimir Rahman*, 1022.

¹⁰¹ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 18/38.

¹⁰² *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

¹⁰³ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/361.

Allah ﷻ berfirman;

يَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

”Niscaya Allah (ﷻ) akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, serta (memasukkan kalian di) tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.”¹⁰⁴

Maknanya adalah; jika kalian melakukan perniagaan tersebut, niscaya Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, serta memasukkan kalian di tempat tinggal yang baik di dalam Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.¹⁰⁵

¹⁰⁴ QS. Ash-Shaff : 12.

¹⁰⁵ Tafsirul Jalalain, 552.

Allah ﷻ berfirman;

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِيرِ
الْمُؤْمِنِينَ

”Dan (karunia) lain yang (juga) kalian cintai (yaitu) pertolongan dari Allah (ﷻ) dan kemenangan yang dekat (waktunya). Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.”¹⁰⁶

Maknanya adalah; dan karunia lain yang juga kalian cintai yaitu pertolongan dari Allah ﷻ dan kemenangan yang dekat waktunya, seperti; *fathu* Makkah, penaklukan Persia dan Romawi. Wahai Rasulullah ﷺ, berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan mendapatkan kemenangan di dunia dan akan mendapatkan Surga di akhirat.¹⁰⁷

Beriman kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya merupakan sebab yang menjadikan seorang masuk ke dalam Surga, sedangkan berjihad merupakan sebab tingginya derajat seorang di dalam Surga. Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁰⁶ QS. Ash-Shaff : 13.

¹⁰⁷ *Tafsirul Baghawi*, 4/385.

يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا
 وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيدٍ
 فَقَالَ أَعِدْهَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ ففَعَلَ ثُمَّ قَالَ وَأُخْرَى
 يُرْفَعُ بِهَا الْعَبْدُ مِائَةَ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ كُلِّ
 دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ وَمَا هِيَ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْجِهَادُ فِي
 سَبِيلِ اللَّهِ.

“Wahai Abu Sa’id, barangsiapa yang ridha; Allah ﷻ sebagai Rabb-(nya), Islam sebagai agama(nya), dan Muhammad ﷺ sebagai Nabi(nya), (maka) wajib baginya (masuk ke dalam) Surga.” Abu Sa’id ﷺ merasa takjub dengan sabda Rasulullah ﷺ tersebut, maka ia berkata, “Ulangilah ucapan tersebut untukku, wahai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah ﷺ kembali mengulangi sabdanya. Lalu berliau bersabda, “Dan (karunia) yang lain(nya), (bahwa) seorang hamba akan diangkat dengan (suatu amalan setinggi) seratus tingkatan di Surga, yang antara masing-masing tingkatan (jaraknya) seperti (jarak) antara langit dan bumi.” Abu Sa’id ﷺ bertanya, “Apa itu, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Jihad di jalan Allah ﷻ, jihad di jalan Allah ﷻ.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ HR. Muslim Juz 3 : 1884.

KEDUA BELAS
Perintah Untuk Menjadi Penolong Agama Allah ﷻ

QS. ASH-SHAFF : 14

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى
ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى
عُدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian (sebagai) penolong Allah (ﷻ) sebagaimana (Nabi) Isa bin Maryam (ﷺ) telah berkata kepada Hawariyyun, ”Siapakah yang akan menjadi penolongku (untuk menegakkan agama) Allah (ﷻ)?” Hawariyyun tersebut berkata, ”Kamilah (yang akan menjadi) penolong Allah (ﷻ).” Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lainnya) kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap

musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang."¹⁰⁹

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian sebagai penolong agama Allah ﷻ yang terus berjuang untuk membela agama Allah ﷻ,¹¹⁰ baik dengan perkataan maupun perbuatan, dengan harta maupun jiwa sebagaimana Nabi Isa bin Maryam ﷺ telah berkata kepada *Hawariyyun*, "Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk menegakkan agama Allah ﷻ?"¹¹¹ *Hawariyyun* tersebut berkata, "Kamilah yang akan menjadi penolong agama Allah ﷻ." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan yang lainnya kafir setelah Nabi Isa ﷺ diangkat ke langit. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.¹¹²

Hawariyyun adalah sahabat setia Nabi Isa ﷺ, mereka adalah orang yang paling pertama beriman kepada Nabi Isa ﷺ, mereka berjumlah dua belas orang laki-laki.¹¹³ Adapun *Hawari* Rasulullah adalah Zubair bin 'Awwam ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan dari Jabir ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

¹⁰⁹ QS. Ash-Shaff : 14.

¹¹⁰ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

¹¹¹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/362.

¹¹² *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 18/39.

¹¹³ *Zubdatut Tafsir*, 740.

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ حَوَارِيَ الرَّبُّيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ

“Setiap Nabi memiliki Hawari, dan Hawariku adalah Zubair bin Awwam رضي الله عنه.”¹¹⁴

Zubair bin Awwam رضي الله عنه adalah salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk Surga. Ia adalah seorang sahabat pemberani. Ia masuk Islam dalam usia 12 tahun. Zubair bin Awwam رضي الله عنه ikut dalam perang Badar, perang Uhud, dan perang lainnya. Zubair bin Awwam رضي الله عنه terbunuh setelah kembali dari perang Jamal pada tahun 36 H, bertepatan dengan 656 M.¹¹⁵

Di antara bentuk menolong agama Allah تعالى adalah dengan mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, serta mengajarkannya kepada orang lain. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمته الله;

وَمِنْ نَصْرِ دِينِ اللَّهِ، تَعَلَّمَ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
وَتَعَلِيمِهِ، وَالْحَثُّ عَلَى ذَلِكَ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

¹¹⁴ HR. Bukhari Juz 3 : 3514 dan Tirmidzi Juz 5 : 3744. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami* : 2155.

¹¹⁵ *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

“Di antara (bentuk) menolong agama Allah ﷻ adalah mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya dan mengajarkannya (kepada orang lain). Dan memotivasi (orang lain) agar mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Serta memerintahkan (untuk berbuat) kebaikan dan mencegah kemungkaran.”¹¹⁶

Akan senantiasa ada segolongan dari umat Islam yang menegakkan kebenaran hingga agama Islam mendapatkan kemenangan. Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu’bah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ
وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

“Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan (kebenaran) hingga datang keputusan Allah ﷻ, sedangkan mereka dalam keadaan memperoleh kemenangan.”¹¹⁷

¹¹⁶ *Taisirul Karimir Rahman*, 1023.

¹¹⁷ HR. Bukhari Juz 3 : 3441.

LARANGAN BAGI ORANG YANG BERIMAN

PERTAMA

Larangan Mendahului Allah ﷻ dan Rasul-Nya

QS. AL-HUJURAT : 1

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

*”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*¹¹⁸

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menyelisihi Al-Qur’an dan As-Sunnah¹¹⁹ baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan,¹²⁰ dan bertaqwalah kepada Allah ﷻ di semua

¹¹⁸ QS. Al-Hujurat : 1.

¹¹⁹ Tafsir Ath-Thabari, 26/116.

¹²⁰ Tafsirul Jalalain, 515.

urusan kalian.¹²¹ Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mendengar semua perkataan kalian dan Maha Mengetahui semua perbuatan kalian.¹²²

Di dalam ayat ini terdapat larangan untuk mendahului Allah ﷻ dan Rasul-nya, yang hendaknya sifat tersebut dijauhi oleh orang-orang yang beriman. Dan tidak sepatutnya bagi seorang hamba lebih mendahulukan pendapatnya daripada ketentuan yang telah ditetapkan oleh *Rabb*-nya.¹²³ Berkata Syaikh Amin Asy-Syinqithi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ;

وَهَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ فِيهَا التَّصْرِيحُ بِالنَّهْيِ عَنِ
التَّقْدِيمِ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَيَدْخُلُ فِي ذَلِكَ
دُخُولًا أَوْلِيًا تَشْرِيْعُ مَا لَمْ يُأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَتَحْرِيْمُ مَا لَمْ
يُحْرَمْهُ، وَتَحْلِيلُ مَا لَمْ يُحْلَلْهُ، لِأَنَّهُ لَا حَرَامَ إِلَّا مَا
حَرَمَهُ اللَّهُ وَلَا حَلَالَ إِلَّا مَا أَحَلَّهُ اللَّهُ، وَلَا دِينَ إِلَّا مَا
شَرَعَهُ اللَّهُ.

¹²¹ *Zubdatut Tafsir*, 684.

¹²² *Mukhtasharul Tafsiril Baghawi*, 887.

¹²³ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

“Ini merupakan ayat yang mulia, di dalamnya terdapat keterangan tentang larangan mendahului Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Dan termasuk dalam cakupan tersebut adalah menentukan syari’at yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ, mengharamkan apa yang tidak diharamkan-Nya, dan menghalalkan apa yang tidak dihalalkan-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada yang haram, kecuali apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Tidak ada yang halal, kecuali yang apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ. Dan tidak ada agama, kecuali yang di syari’atkan oleh Allah ﷻ.”¹²⁴

¹²⁴ *Adhwaul Bayan*, 7/401.

KEDUA
Larangan Meninggikan Suara
Melebihi Suara Rasulullah ﷺ

QS. AL-HUJURAT : 2

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ
أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi, dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lainnya, agar tidak terhapus (pahala) amalan kalian, sedangkan kalian tidak menyadarinya.”¹²⁵

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi ﷺ, dan janganlah kalian berkata

¹²⁵ QS. Al-Hujurat : 2.

kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kalian terhadap sebagian yang lainnya, dengan memanggil namanya; wahai Muhammad,¹²⁶ tetapi rendahkanlah suara kalian di bawah suara Nabi ﷺ untuk menghormati dan mengagungkan beliau,¹²⁷ agar tidak terhapus pahala amalan kebaikan kalian, sedangkan kalian tidak menyadarinya.¹²⁸ Dan mengangkat suara tanpa adanya kebutuhan termasuk adab yang buruk.¹²⁹

Allah ﷻ tidak pernah memanggil Nabi ﷺ di dalam Al-Qur'an dengan nama beliau, tetapi Allah ﷻ memanggilnya dengan panggilan pengagungan dan penghormatan, seperti; wahai Nabi, wahai Rasul, dan yang semisalnya.¹³⁰ Dan dimakruhkan pula mengangkat suara di sisi makam Rasulullah ﷺ, sebagaimana dimakruhkan meninggikan suara di sisi beliau ketika beliau masih hidup.¹³¹

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa perselisihan antara Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما dalam penentuan pemimpin utusan Bani Tamim, keduanya berselisih hingga melebihi suara Nabi ﷺ.¹³² Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah رضي الله عنه, ia berkata;

¹²⁶ *Adhwaul Bayan*, 7/401.

¹²⁷ *Tafsirul Jalalain*, 515.

¹²⁸ *Mukhtasharul Tafsiril Baghawi*, 888.

¹²⁹ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

¹³⁰ *Adhwaul Bayan*, 7/402.

¹³¹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/207.

¹³² *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

كَادَ الْخَيْرَانِ أَنْ يُهْلِكَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ لَمَّا قَدِمَ عَلَى
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَدُ بَنِي تَمِيمٍ أَشَارَ
 أَحَدُهُمَا بِالْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسِ الْحَنْظَلِيِّ أَخِي بَنِي
 مُجَاشِعٍ وَأَشَارَ الْآخَرَ بغيرِهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِعُمَرَ إِنَّمَا
 أَرَدْتُ خِلَافِي فَقَالَ عُمَرُ مَا أَرَدْتُ خِلَافَكَ فَارْتَفَعَتْ
 أَصْوَاتُهُمَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلَتْ
 {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ
 صَوْتِ النَّبِيِّ}

“Dua orang terbaik hampir binasa, (yaitu) Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. Ketika datang kepada Nabi صلى الله عليه وسلم utusan (dari) Bani Tamim. Salah satu dari keduanya menyarankan Al-Aqra’ bin Habis Al-Hanzhali رضي الله عنه saudara Bani Mujasyi’, sedangkan yang satunya menyarankan selainnya. Maka Abu Bakar رضي الله عنه berkata kepada Umar رضي الله عنه, “Engkau hanya ingin untuk menyelisihiku.” Umar رضي الله عنه menjawab, “Aku tidak ingin menyelisihimu.” Suara keduanya meninggi di hadapan Nabi صلى الله عليه وسلم, maka turunlah ayat, “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi.”¹³³

¹³³ HR. Bukhari Juz 6 : 6872.

KETIGA
Larangan Melakukan Pembicaraan Rahasia
Tentang Perbuatan Dosa

QS. AL-MUJADILAH : 9

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan perbuatan durhaka kepada Rasul. (Tetapi) bicarakanlah tentang kebaikan dan ketaqwaan. Dan bertaqwalah kepada Allah (ﷻ) yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan.”¹³⁴

¹³⁴ QS. Al-Mujadilah : 9.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kalian membicarakan tentang perbuatan dosa, permusuhan, dan perbuatan durhaka kepada Rasul sebagaimana orang-orang yahudi dan orang-orang munafik. Tetapi bicarakanlah tentang kebaikan, ketaatan, dan ketaqwaan. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah ﷻ yang kepada-Nya kalian akan dikembalikan untuk diberikan balasan dari amalan-amalan kalian.¹³⁵

Di dalam ayat ini terdapat larangan bagi orang-orang yang beriman agar tidak mengadakan pembicaraan rahasia tentang perbuatan dosa, seperti; menghibah, permusuhan, dan kedurhakaan kepada Rasulullah ﷺ.¹³⁶

¹³⁵ *Zubdatut Tafsir*, 726.

¹³⁶ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

KEEMPAT
Larangan Merendahkan Kaum yang Lain

QS. AL-MUJADILAH : 11

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lainnya, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Dan jangan pula para wanita merendahkan wanita yang lainnya, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah

(panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."¹³⁷

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik di sisi Allah ﷻ daripada mereka yang merendahkan.¹³⁸ Dan jangan pula para wanita merendahkan wanita yang lainnya, bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka yang merendahkan. Janganlah kalian mencela diri kalian sendiri dan janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk yang tidak enak didengar.¹³⁹ Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman, seperti mengatakan, "Wahai kafir," "Wahai fasik," "Wahai orang yang jahat," dan yang semisalnya.¹⁴⁰ Barangsiapa yang tidak bertaubat dari dosa-dosa tersebut,¹⁴¹ maka mereka itulah orang-orang yang zhalim yang diancam dengan kemurkaan Allah ﷻ dan siksa-Nya.¹⁴²

¹³⁷ QS. Al-Mujadilah : 11.

¹³⁸ *Tafsirul Jalalain*, 516.

¹³⁹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/212.

¹⁴⁰ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

¹⁴¹ *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 889.

¹⁴² *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Ayat tentang larangan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk turun berkenaan dengan panggilan seorang kepada orang lain untuk memancing kebenciannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Jubairah bin Adh-Dhahak رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ الرَّجُلُ مِنَّا يَكُونُ لَهُ الْإِسْمَيْنِ وَالثَّلَاثَةُ فَيَدْعَى
بِبَعْضِهَا فَعَسَى أَنْ يَكْرَهُ قَالَ فَزَلْتُ { وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْألقَابِ } .

“Seorang laki-laki di antara kami mempunyai dua atau tiga nama, kemudian ia dipanggil dengan selain namanya (tersebut) agar memancing kebenciannya. Maka turunlah (ayat), “*Janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk.*”¹⁴³

Allah ﷻ mengharamkan saling mencela dan saling merendahkan di antara kaum mukminin dan mukminah, karena hal tersebut akan menimbulkan permusuhan, perselisihan, kebencian, bahkan pembunuhan di antara mereka.¹⁴⁴ Dan sikap merendahkan orang lain merupakan bentuk kesombongan. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

¹⁴³ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3268. Tirmidzi berkata, “Hadits ini Hasan Shahih.”

¹⁴⁴ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

*“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.”*¹⁴⁵

Seorang muslim dikatakan buruk akhlaknya, jika ia suka menghina dan merendahkan muslim yang lainnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ.

*“Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk (akhlaknya), jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim yang lainnya haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”*¹⁴⁶

Mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya seperti satu tubuh. Maka apabila ada seorang mukmin yang menghina dan mencela mukmin yang lainnya, pada hakikatnya ia mencela dirinya sendiri. Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

¹⁴⁵ HR. Muslim Juz 1 : 91.

¹⁴⁶ HR. Muslim Juz 4 : 2564.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ
الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى.

“Permisalan kaum mukminin di dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelemah-lembutan mereka seperti tubuh yang satu. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya tidak dapat tidur dan merasakan demam.”¹⁴⁷

¹⁴⁷ HR. Muslim Juz 4 : 2586.

KELIMA
Larangan Mengatakan Kebaikan
Namun Tidak Mengerjakannya

QS. ASH-SHAFF : 3

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ كَبِرَ

مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah (ﷻ) bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.”¹⁴⁸

¹⁴⁸ QS. Ash-Shaff : 3.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan kebaikan namun kalian tidak mengerjakannya? Sangat besar kebencian di sisi Allah ﷻ bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan.¹⁴⁹ Ini adalah pengingkaran terhadap orang yang perbuatannya menyelisihinya.¹⁵⁰

¹⁴⁹ *Taisirul Karimir Rahman*, 1020.

¹⁵⁰ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

KEENAM
Larangan Menyibukkan Diri Dengan Harta dan
Anak Hingga Melalaikan dari Mengingat Allah ﷻ

QS. AL-MUNAFIQUN : 9

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ



”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah (ﷻ). Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”¹⁵¹

¹⁵¹ QS. Al-Munafiqun : 9.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kesibukan terhadap harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah ﷻ.¹⁵² Barangsiapa yang dilalaikan oleh harta dan anak-anaknya dari beribadah untuk mengingat Allah ﷻ,¹⁵³ maka mereka itulah orang-orang yang merugi pada Hari Kiamat.¹⁵⁴

Di antara bentuk ibadah untuk mengingat Allah ﷻ adalah; melakukan shalat lima waktu, menunaikan zakat dan haji, membaca Al-Qur'an, membiasakan membaca dzikir, dan berbagai amalan-amalan ibadah yang lainnya.¹⁵⁵ Adapun dzikir ada beberapa macamnya, antara lain: (1) Menyebut Asma dan Sifat Allah ﷻ. (2) Mengucapkan tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid. (3) Mengingat hukum, perintah, dan larangan Allah ﷻ. (4) Membaca *Kalamullah*. (5) Berdoa kepada Allah ﷻ.¹⁵⁶

¹⁵² *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

¹⁵³ *Tafsirul Karimir Rahman*, 1027.

¹⁵⁴ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 4/373.

¹⁵⁵ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 18/56.

¹⁵⁶ *Jala'ul Faham*, 308.

Dzikir merupakan amalan yang utama. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Darda' رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ
وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ
وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا
أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذَكَرُ اللَّهِ
تَعَالَى

“Maukah kalian aku beritahukan (tentang suatu) amalan yang; (1) lebih baik dan lebih bersih di sisi Rabb kalian, (2) lebih meninggikan derajat kalian, (3) lebih baik daripada berinfak (dengan) emas dan uang, (4) serta lebih baik bagi kalian daripada kalian (berjihad) berhadapan dengan musuh kalian, yang kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?” Para Sahabat menjawab, “Tentu.” Nabi ﷺ bersabda, “Dzikrullah Ta’ala (mengingat Allah ﷻ).”¹⁵⁷

¹⁵⁷ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3377, lafazh ini miliknya, Ibnu Majah : 3790, dan Hakim Juz 1 : 1825. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2629.

KETUJUH
Larangan Menjadikan Orang Kafir
Sebagai Teman Setia

QS. AL-MUMTAHANAH : 1

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ
أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ
مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
رَبِّكُمْ إِنَّ كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ
مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ
وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ



”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia sehingga kalian menyampaikan kepada mereka karena rasa kasih sayang (kalian kepada mereka). Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepada kalian, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kalian karena kalian beriman kepada Allah (ﷻ), Rabb kalian. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (maka janganlah kalian berbuat demikian). Kalian memberitahukan secara rahasia kepada mereka, karena rasa kasih sayang (kalian). Padahal Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampilkan. Barangsiapa di antara kalian yang melakukannya, maka sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.”¹⁵⁸

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik menjadi teman-teman setia yang kalian inginkan mereka akan menjadi penolong kalian sehingga kalian menyampaikan kepada mereka tentang rencana Rasulullah ﷺ yang akan melakukan penaklukan kota Makkah, karena rasa kasih sayang kalian kepada mereka.¹⁵⁹ Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran Al-Qur’an yang datang kepada kalian, mereka mengusir Rasulullah ﷺ dan mengusir kalian dari

¹⁵⁸ QS. Al-Mumtahanah : 1.

¹⁵⁹ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

Makkah karena kalian beriman kepada Allah ﷻ, *Rabb* kalian.¹⁶⁰ Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, maka janganlah kalian berbuat demikian. Kalian memberitahukan secara rahasia berita Rasulullah ﷺ kepada mereka, karena rasa kasih sayang kalian kepada mereka. Padahal Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampilkan.¹⁶¹ Barangsiapa di antara kalian yang melakukannya, maka sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan Islam yang benar.¹⁶²

Ayat ini turun berkenaan dengan kejadian Hathib bin Abi Balta'ah yang akan menyampaikan kepada orang-orang musyrik Quraisy tentang rencana Rasulullah ﷺ untuk melakukan serangan mendadak –agar menghindari pertumpahan darah- dalam rangka *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah)¹⁶³ pada bulan Ramadhan tahun 8 H.¹⁶⁴ Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia berkata;

بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالرُّبَيْرُ
وَالْمِقْدَادُ فَقَالَ انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاخٍ فَإِنَّ
بِهَا ظِعِينَةً مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوهُ مِنْهَا فَذَهَبْنَا تَعَادَى بِنَا

¹⁶⁰ *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, 946.

¹⁶¹ *Zubdatut Tafsir*, 734.

¹⁶² *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

¹⁶³ *Zubdatut Tafsir*, 734.

¹⁶⁴ *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.

خَيْلَنَا حَتَّى أَتَيْنَا الرُّوضَةَ فَإِذَا نَحْنُ بِالظُّعِينَةِ فَقُلْنَا
أَخْرَجِي الْكِتَابَ فَقَالَتْ مَا مَعِيَ مِنْ كِتَابٍ فَقُلْنَا
لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنَلْقَيْنَنَّ الشِّيبَابَ فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ
عِقَاصِهَا فَأَتَيْنَا بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيهِ
مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى أَنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
مِمَّنْ بِمَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هَذَا يَا
حَاطِبُ قَالَ لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ
أَمْرًا مِنْ قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَكَانَ مَنْ مَعَكَ
مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ
وَأَمْوَالِهِمْ بِمَكَّةَ فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ
أَنْ أَصْطَنَعَ إِلَيْهِمْ يَدًا يَحْمُونَ قَرَابَتِي وَمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ
كُفْرًا وَلَا ارْتِدَادًا عَنْ دِينِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ فَقَالَ عُمَرُ دَعْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ
فَأَضْرِبْ عُنُقَهُ فَقَالَ إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرِ فَقَالَ اِعْمَلُوا مَا
 شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ قَالَ عَمْرُو وَنَزَلَتْ فِيهِ {يَا
 أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ }

”Rasulullah ﷺ mengutusku bersama Zubair dan Miqdad
 ﷺ, beliau bersabda, “Berangkatlah kalian menuju kebun
 Khakh, karena di kebun tersebut kalian akan bertemu
 dengan wanita yang sedang dalam perjalanan yang
 membawa surat, maka ambillah surat tersebut darinya.”
 Maka kami pergi memacu kuda-kuda kami hingga kami
 sampai di kebun (Khakh). Ketika kami telah bertemu
 dengan wanita tersebut, kami berkata kepadanya,
 ”Keluarkanlah surat (yang engkau bawa).” Wanita
 tersebut menjawab, ”Aku tidak membawa surat.” Kami
 mengatakan kepadanya, ”Engkau keluarkan surat itu atau
 baju(mu) akan kami tanggalkan.” Maka wanita itu
 mengeluarkan surat itu dari ikatan rambutnya. Kemudian
 kami menyerakan surat itu kepada Nabi ﷺ, ternyata surat
 tersebut (berasal) dari Hathib bin Abi Balta’ah
 ﷺ (ditujukan) kepada orang-orang musyrik di Makkah,
 memberitahukan kepada mereka sebagian rencana Nabi
 ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda, “(Surat) apa ini, wahai
 Hathib?” Hathib ﷺ menjawab, “Jangan engkau tergesa-
 gesa (memberikan keputusanmu) kepadaku, wahai
 Rasulullah. Sesungguhnya aku merupakan orang
 (terpandang) di Suku Quraisy, padahal aku bukanlah dari
 kalangan mereka. Adapun kaum Muhajirin yang
 bersamamu, mereka memiliki kerabat yang dapat

melindungi keluarga dan harta mereka (yang tertinggal) di Makkah. Aku tetap menyambung hubungan dengan mereka, agar mereka bersedia melindungi kerabatku. Dan aku berbuat demikian bukan karena aku telah kafir dan bukan (pula) karena aku murtad dari agamaku.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya ia telah (berkata) benar (kepada) kalian.”* ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Biarkan wahai Rasulullah, aku akan memenggal lehernya.” Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya ia telah mengikuti Perang Badar. Dan tahukah engkau, bahwa Allah ﷻ mengutamakan orang-orang yang telah mengikuti Perang Badar. Allah ﷻ berfirman, “Berbuatlah sekehendak kalian, sungguh Aku telah mengampuni (dosa-dosa) kalian.”* ‘Amru رضي الله عنه berkata, “Maka turunlah (ayat), *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia.”*¹⁶⁵

¹⁶⁵ HR. Bukhari Juz 4 : 4608, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2494.

KEDELAPAN
Larangan Menjadikan Orang yahudi
Sebagai Penolong

QS. AL-MUMTAHANAH : 13

Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ

الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan sebagai penolong kalian kaum yang dimurkai oleh Allah (ﷻ). Sungguh mereka telah berputus asa terhadap akhirat, sebagaimana orang-orang kafir yang berada di dalam kubur (juga) telah berputus asa.”¹⁶⁶

¹⁶⁶ QS. Al-Mumtahanah : 13.

Maknanya adalah; wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan sebagai penolong kalian orang-orang yahudi yang dimurkai oleh Allah ﷻ. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap pahala dan kebaikan di akhirat¹⁶⁷ berupa Surga karena mereka telah mengingkari Rasulullah ﷺ,¹⁶⁸ sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada di dalam kubur juga telah berputus asa dari rahmat Allah ﷻ, ketika mereka mengetahui perkara yang sebenarnya setelah kematian mereka.¹⁶⁹

Orang-orang yahudi telah berputus asa dari Surga Allah ﷻ, karena mereka telah mengetahui dari Taurat dan Injil tentang ketetapan Allah ﷻ terhadap orang-orang yang berbuat seperti mereka, yaitu mengetahui kebenaran namun berpaling dari kebenaran tersebut.¹⁷⁰

*Shalawat dan salam semoga tercurahkan
kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya,
dan para sahabatnya. Dan penutup doa kami,
segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.*

¹⁶⁷ *Tafsirul Baghawi*, 4/382.

¹⁶⁸ *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

¹⁶⁹ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

¹⁷⁰ *Nida-atur Rahman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an*, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Asy-Syinqithi.
3. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
5. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
6. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
7. *Al-Ushul min 'Ilmil Ushul*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
8. *Ar-Rahiqul Makhtum*, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri
9. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
10. *At-Tafsirul Qayyim lil Imam Ibnil Qayyim*, Muhammad Uwais An-Nadwi.
11. *Fathul Bari Syarhu Shahihil Bukhari*, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani.
12. *Husnul Uswah bima Tsabata Minallahi wa Rasulih fi Niswah*, Muhammad Shiddiq Hasan Khan.
13. *Ikhtar Isma Mauludika min Asma'ish Shahabatil Kiram*, Muhammad 'Abdurrahim.
14. *Irwa'ul Ghalil fi Takhriji Ahadits Manaris Sabil*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

15. *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh.
16. *Mabahits fi ‘Ulumul Qur’an*, Manna’ Khalil Al-Qaththan.
17. *Mukhtashar Tafsiril Baghawi*, ‘Abdullah bin Ahmad bin ‘Ali Az-Zaid.
18. *Mukhtasharul Fiqhil Islami*, Muhammad bin Ibrahim bin ‘Abdullah At-Tuwaijiri.
19. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
20. *Mustadrak ‘alash Shahihain*, Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
21. *Nida-atur Rahman li Ahlil Iman*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
22. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
23. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
24. *Shahihul Jami’ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
25. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin ‘Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
26. *Tafsirul Baghawi: Ma’alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas’ud Al-Baghawi.
27. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi.
28. *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, Abul Fida’ Isma’il bin Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
29. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di.
30. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman ‘Abdullah Al-Asyqar.